

Misi Kehambaan Kristus Dalam Kinerja Pelayan Khusus

¹Injilia J. Suawa, ²Linda P. Ratag

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: injiliasuawa558@gmail.com

Diterima tanggal: 22 November 2023, Disetujui Tanggal: 11 Januari 2024

ABSTRACT

This article discusses the understanding of Special Servants (Deacons and Elders) regarding the mission of Christ's servanthood amidst the duties and responsibilities of Special Servants (Deacons and Elders) in the GMIM Solagratia Girian Weru Congregation, Bitung III Region. The research carried out by the author used qualitative research methods in which there were observations, interviews, and also library study techniques used for data collection needs. Christ's mission is based on the Biblical testimony of the Old and New Testaments as well as provision through the rules of service provided to Special Servants (Deacons and Elders) and always adapting them to the circumstances or conditions in which the congregation lives and works, namely how to be a serving servant. Based on the research results, it is suggested that Special Ministers (Deacons and Elders) should always be properly equipped and understand the mission work surrounding ministry and that there should be more emphasis on the importance of God's Mission in every aspect of life, including the attitude of servanthood in serving.

Keywords: Christ; GMIM; Ministers; Mission; Servant

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pemahaman dari para Pelayan Khusus (Diaken dan Penatua) tentang misi kehambaan Kristus di tengah-tengah tugas dan tanggung jawab Pelayan Khusus (Diaken dan Penatua) di Jemaat GMIM Solagratia Girian Weru Wilayah Bitung III. Penelitian yang dilaksanakan penulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif didalamnya ada observasi, wawancara, dan juga ada teknik studi kepustakaan yang digunakan untuk kebutuhan pengumpulan data – data. Misi Kristus yang berlandaskan kesaksian Alkitabiah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga dalam pembekalan lewat tata aturan pelayanan yang dibekali kepada Pelayan Khusus (Diaken dan Penatua) dan selalu menyesuaikannya dengan keadaan atau kondisi tempat jemaat hidup dan berkarya yaitu bagaimana menjadi sebagai seorang hamba yang melayani. Berdasarkan hasil penelitian menyarankan agar Pelayan Khusus (Diaken dan Penatua) benar – benar selalu diperlengkapi dan memahami kerja misi diseperti pelayanan dan hendaknya lebih ditekankan tentang arti pentingnya Misi Allah dalam setiap segi kehidupan termasuk di dalamnya mengenai sikap kehambaan dalam melayani.

Kata Kunci: GMIM; Hamba; Kristus; Misi; Pelayan khusus

PENDAHULUAN

Gereja hadir dengan tiga tugas panggilan yakni bersekutu, bersaksi, dan melayani. Gereja diutus untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8) untuk memberitakan injil sebagai kabar baik tentang keselamatan bagi segala bangsa, supaya semua bangsa dapat menjadi murid-Nya dan beroleh keselamatan (Mat 28:19).¹ Hal ini yang kemudian melatar belakangi kenapa harus ada kegiatan pelayanan yang berorientasi pada kehidupan keberimanannya dalam kehidupan manusia. Maka dari hal ini pulalah maka Gereja hadir dalam dunia ini dan gereja menjadi sarana dimana dimulainya pelayanan kepada seluruh ciptaan terlebih khususnya manusia. Menurut Malcolm Brownlee, Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, teepanggil keluar dari kegelapan, masuk kepada terang-Nya yang ajaib.² Gereja dalam hal ini ada dalam dunia tapi bukan dari dunia, dengan tugas menjadi garam dan terang bagi dunia (Yoh. 15:19). Gereja adalah Tubuh Kristus dan Yesus Kristus sebagai sumber segala aktifitas kehidupan gereja dalam kerja pelayanan yang ada. Gereja harus tunduk kepada sang Kepala Gereja demikian juga tunduk pada otoritasNya. Oleh karena itu gereja harus mengingatkan bahwa dibutuhkan suatu pengakuan dalam iman bahwa Kristus jadi satu - satunya tujuan dari setiap pelayanan yang ada dan Kristus sebagai kepala juga menolong untuk mengingatkan untuk tetap setia bukan kepada yang lain.

Gereja diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan dan memberitakan Injil Keselamatan bagi banyak orang dan oleh karena itu Gereja yang didirikan oleh Kristus maka Gereja bertujuan untuk melaksanakan setiap pelayanannya adalah oleh Dia dan untuk Dia untuk segala zaman dan waktu. Adalah perintah dari Tuhan untuk menjalankan kerja pelayanan ini juga merupakan misi yang harus dikerjakan seriap orang yang percaya yang diutus kedalam dunia untuk menyampaikan karya selamat Tuhan untuk seluruh ciptaan khususnya manusia. Setiap pelayan yang dipanggil-Nya hendaknya dapat melaksanakan fungsinya sebagai alat di tangan Tuhan untuk membritakan kabar baik, mendirikan dan menghadirkan tanda-tanda Syalom dan mengusahakannya bagi dunia dan manusia. Kesemuanya itu dinyatakan lewat perkataan dan perbuatan setiap hari dalam segala lapangan kehidupan serta pengabdian.³ Untuk terwujudnya tugas yang bertanggung jawab agar dapat menghasilkan buah yang baik sesuai dengan kehendak Yesus Kristus Kepala Gereja. Maka keikhlasan memberi diri dalam pelayanan, kerelaan berkorban, adanya kerja sama yang baik antara pelayan dengan anggota jemaat, rajin, setia, menyadari untuk apa dia dipilih dan apa yang harus dilakukan sebagai perwujudan dari panggilan itu hendaklah dimiliki oleh pelayan Tuhan yang dikhususkan untuk melayani Tuhan. Dalam kesaksian inilah maka sebagai Pelayan yang dikhususkan oleh Tuhan dalam memahami kerja pelayanan adalah mendasarkan cara kerja pelayanan yang sudah diajarkan Oleh Tuhan bagaimana sebagai seorang pelayan yang mengorientasikan pelayanan adalah memiliki sikap dan karakter sebagai Hamba yang melayani. Bukan mendasarkan diri sebagai seorang yang memimpin untuk dilayani dan dihormati oleh jemaat sehingga tidak sedikit menemui kegagalan dalam pelaksanaan kerja pelayanan dan pada akhirnya tidak mencapai sasarannya

¹ Nico Syukur, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: KANISIUS, 1991), 50.

² Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 8.

³ S. M. Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 14.

yaitu untuk memperkenalkan dan menguatkan iman percaya kepada Tuhan sehingga sikap inilah yang bukan menjadi gembala untuk mengembalakan umat tapi tidak sedikit umat yang pada akhirnya mencari jalan dan keselamatan sendiri.

Banyak terjadinya selisih paham antar sesama Pelayan Khusus (Diaken dan Penatua) bukan hanya sekedar perbedaan pendapat soal pelaksanaan program dari hasil RAPB (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja) Jemaat tapi juga hasil dari sidang mejelis jemaat dengan melihat situasi kondisi jemaat atau kolom. Demikian juga perselisihan yang melibatkan anggota jemaat dalam hal penyusunan program kolom yang oleh karena sentimen pribadi sesama Pelayan Khusus sehingga program tidak berjalan lagi dengan baik sehingga berefek kepada anggota jemaat yang pada akhirnya harus memilih pihak untuk dibela dan akhirnya terabaikan dalam tugas pelayanan. Oleh karena sikap ini jelas terlihat akan kepentingan mulai muncul untuk diri sendiri. Terlebih ketika mulai membawa persoalan ini keluar dari rana kolom untuk mencari pembenaran diri. Terparah adalah ketika oleh karena mencari pembenaran diri demi kepentingan maka sikap yang diambil adalah tidak mau menerima kritikan dan malah mencari pengasih diri. Faktor – faktor yang cukup mempengaruhi adalah merasa diri memiliki kelebihan dari segi materi sehingga memandang pelayanan bahwa “uang bisa menggantikan peran dan tugas pelayanan”, oleh karena jabatan pemerintahan dan waktu lamanya jabatan dalam kerja pelayanan sehingga “memaksakan” kehendak kepada sesama pelayan yang masih baru dalam pelayanan dan harus mendengarkan apa yang harus dikatakan tanpa harus dibantah padahal banyak yang dituntut oleh karena perubahan – perubahan yang terjadi baik dalam perkembangan teknologi dan zaman tapi juga lingkungan sosial yang memiliki perbedaan cara pandang tentang pelayanan itu sendiri.

Dengan demikian seorang pelayan bukan mendasarkan diri sebagai seorang yang memimpin untuk dilayani dan dihormati oleh jemaat sehingga tidak sedikit menemui kegagalan dalam pelaksanaan kerja pelayanan karena kehidupan rohani dari para pemimpin yang kurang baik, merasa diri paling benar, angkuh, ambisi dan pada akhirnya tidak mencapai sasarannya yaitu untuk memperkenalkan dan menguatkan iman percaya kepada Tuhan sehingga sikap inilah yang bukan menjadi gembala untuk mengembalakan umat tapi tidak sedikit umat yang pada akhirnya mencari jalan dan keselamatan sendiri. Dengan situasi seperti itu, gereja kehilangan peran oleh karena orang – orang yang tidak memahami tugas dan fungsi sebagai hamba yang melayani tapi memanfaatkan tugas dan peran sebagai pelayan Tuhan untuk kepentingan Pribadi, terkadang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi bahkan dalam sikap dan karakter dalam pelayanan yang tidak memiliki hati sebagai hamba, merasa diri paling hebat, bahkan hanya ingin mengatur tetapi tidak ingin diatur sehingga mengabaikan pelayanan, tidak sedikit juga yang memakai jabatan gerejawi untuk popularitas dan untuk mempengaruhi orang lain untuk pribadi dan kelompok.

Kenyataan seperti hal-hal yang dilihat, ditemui dan didapati sampai saat ini bahwa dalam wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), ternyata masih ada banyak Pelayan yang dikhususkan dalam hal ini penatua dan diaken yang belum mengerti bagaimana sepenuhnya tentang arti untuk menjalankan atau melakukan kinerja pelayanan, karena pelayanan dalam hal ini biasanya masih banyak dipahami sebagai sesuatu hal yang bisa menguntungkan pribadi. Gereja-gereja dalam perkembangan saat ini terus berinovasi mengembangkan cara kerja pelayanan berdasarkan situasi dan keadaan dan kebutuhan untuk

mengembangkan iman jemaat sehingga dengan perkembangan yang ada inilah maka Gereja berupaya semaksimal mungkin untuk semakin profesional dan tidak sedikit pula di beberapa tempat pelayanan gereja semakin diakui untuk melakukan terkaitnya dengan pelayanan yang diembani dalam jemaat, sehingga adapun disisi lain dalam pelayanan mengalami suatu keadaan-keadaan yang mengalami kemunduran oleh karena cara kerja dalam hubungannya dengan program pelayanan yang tidak teratur.

METODE PENELITIAN

Kirk dan Miller pada tahun 1986 mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya yang berkaitan dengan fundamental atau ajaran-ajaran.⁴ Dalam penelitian kualitatif yang tidak didasarkan pada sampel statistic, masalah kegeneralisasian tidak muncul dengan model yang sama. Dalam contoh studi khusus misalnya masalah itu perlu di tulis dengan ungkapan seberapa jauh temuan temuan dapat di ekstrapolasi kepada teori yang di rancang untuk diuji. Inferensi-inferensi biasanya bersifat teoretis atau kausal kecuali jika tentu saja khusus-khusus dipilih menurut sampel probalitas. Masalah keterwakilan sampel dan kegeneralisasian temuan-temuan tidaklah menonjol; ketimbang masalah penentuan hubungan teoretis dalam masing-masing kasus.⁵

Dalam penelitian Ilmiah terdapat berbagai unsur yang membangun penelitian tersebut, unsur-unsur itu adalah konsep awal yang merupakan fakta awal yang direkam oleh otak dan diungkapkan kembali. Faktor yang merupakan fakta yang mempengaruhi. Postulat atau asumsi dasar yang tidak perlu kebenarannya perlu diuji. Hipotesis sebagai rumusan proses yang diuji dan merupakan pernyataan sementara. Kemudian Definisi operasional yang adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur dan variable yang adalah sebuah konsep yang mempunyai variasi nilai.⁶ Penelitian yang dilaksanakan penulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif didalamnya ada observasi, wawancara, dan juga ada teknik studi kepustakaan yang digunakan untuk kebutuhan pengumpulan data – data.

HASIL PEMBAHASAN

Tinjauan Secara Teori

Pengertian Misi, Kehambaan dan Gereja

Dalam Ensiklopedi Populer tentang Gereja, dikemukakan bahwa misi berasal dari bahasa Latin “mittere”, yang mempunyai arti sebagai suatu tugas membawa kabar gembira sampai ke ujung bumi.⁷ Jadi, memahami Misi secara umum adalah suatu tugas yang dikerjakan

⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 6-7.

⁵ Julian Brannen, *Memadu Metode Penelitian* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 2002), 17.

⁶ Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya: Kalam Hidup, 2004), 35.

⁷ Yasayan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja* (Yogyakarta: KANISIUS, 1978), 166.

dalam upaya untuk mengabarkan berita Injil kepada semua orang, atau memperkenalkan dan memperluas Injil ke seluruh dunia. Bosch dalam bukunya “Transformasi Misi Kristen”, mendefinisikan misi sebagai keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia. Misi itu mencakup semua kegiatan yang menolong membebaskan manusia dari perbudakannya di hadapan Allah. Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan.⁸ Misi bukan hanya memberitakan kabar baik atau Injil kepada semua orang dalam hal ini penginjilan, tetapi misi itu lebih luas dari pada penginjilan, karena misi oleh Bosch merupakan keseluruhan tugas yang diberikan kepada manusia atau gereja oleh Allah untuk mendatangkan keselamatan di dunia atau menghadirkan damai sejahtera Allah di dunia.

Istilah misi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *mission* yang diangkat dari kata dasar *mittere* yang artinya to send, mengirim, mengutus, act of sending. Padanan dari kata Yunani ialah *apostello*.⁹ Kata *mission* adalah bentuk substantive dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (1) membuang, menembak, (2) mengirim, mengutus, (3) membiarkan, melepaskan pergi, (4) mengambil – menyadap.¹⁰ Mission juga dapat berarti pengutusan Tuhan, dimana *Mission* itu sendiri beranjak dari hati Allah kedalam dunia ciptaanNya. Mission adalah rencana pengutusan Allah (*Missio Dei*) yang kekal untuk membawa syalom kepada manusia dan segenap ciptaanNya demi kejayaan Kerajaan Allah. *Missio Dei* artinya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah.¹¹ Yang mana *Msissio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.¹² Misi Allah diungkapkan sebagaimana melalui semua pekerjaan-Nya untuk menyelamatkan dunia dan segala isinya, maka kepedulian yang Allah berikan diwujudkan dengan mengutus Yesus Kristus untuk keselamatan manusia dan segala ciptaanNya yang ada di dunia.

J. Andrew Kirk dalam bukunya “Apa itu Misi?” mengatakan bahwa “Misi” adalah realitas mendasar tentang kehidupan Kekristenan. Lebih lanjut di jelaskan bahwa orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan-Nya didalam mencapai tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan. Hidup didunia ini adalah kehidupan di dalam misi. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner.¹³ Menurut Artanto “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah Adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.¹⁴ Dalam rangka melaksanakan misi Allah, maka gereja yang diutus harus dapat merealisasikan tujuan keselamatan yang dari Allah itu dengan bersaksi, bersekutu dan melayani. Jadi, misi dapat diartikan sebagai tugas yang berasal dari Tuhan Allah untuk menyelamatkan dunia dan dipercayakan gereja yang juga merupakan misi dan panggilan

⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 631.

⁹ Arie De Kuiper, *Missiologia: Ilmu pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9.

¹⁰ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 5.

¹¹ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 15.

¹² Bosch, 27.

¹³ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36.

¹⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 62.

gereja di tengah – tengah dunia. Karena itu gereja sebagai persekutuan orang – orang yang percaya harus mampu ikut dalam panggilan bermisi, ikut juga berkarya dalam mengabarkan kabar sukacita dari Allah kepada dunia.

Penghayatan sebagai hamba dalam rangka misi kehambaan tidak sama dengan pengertian abdi atau hamba dalam pengertian pada umumnya yaitu mengabdikan pada tuan atau atasan. Kehambaan yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan tanpa pamrih. Dalam Perjanjian Lama, kata hamba sudah dikenal dengan kata *Ebed*. Dalam Septuaginta (= terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani) *Ebed Yahwe* diterjemahkan dengan rupa kata. Salah satu kata yang dipakai untuk *Ebed* dalam keempat nubuat/nyanyian yang disebut diatas ialah *doulos* dari kata kerja *douleuein* = berada untuk melayani sebagai budak. Oleh terjemahan ini *Ebed* dalam Septuaginta dianggap sebagai budak yang secara mutlak terikat kepada Allah.¹⁵ Misi kehambaan yang memiliki arti dan makna yang sangat mendalam dalam hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam ciptaan. Dari pemahaman di atas juga dapat disimpulkan bahwa misi kehambaan sebenarnya merupakan atau menunjuk pada kerendahan diri seseorang di hadapan Allah-Nya maupun terhadap sesamanya dalam melayani Allah maupun melayani umat-Nya, dengan tidak melihat realitas sosial yang ada, namun memandang itu sebagai rasa solidaritas. Pemahaman misi solidaritas yang berakar dari misi kehambaan ini sangat penting bagi usaha rekonstruksi pemahaman misi yang hanya menekankan *pergi* dan *keluar*.¹⁶

Misi kehambaan Yesus ini juga nampak dalam perikop dalam Yohanes 13:1-20, dimana dalam Yohanes 13 ini, terdiri atas dua pasang narasi, yang masing-masing mengungkapkan kasih Ilahi pada satu sisi dan kegagalan manusia pada sisi lain.¹⁷ Dalam penjelasan ini yaitu Yohanes 13:1-20, merupakan narasi pembasuhan kaki dan hal lain ini mengejutkan para murid Yesus. Hal ini diperlihatkan Yesus dalam rangka mempersiapkan murid-murid-Nya, dilakukan bukan hanya dengan kata-kata melainkan juga dengan perbuatan. Tindakan atau perbuatan ini pada jaman Yesus hanya dapat dilakukan budak.¹⁸ Namun dari tindakan Yesus ini, kita tidak bisa menganggap bahwa perbuatan ini adalah tindakan penghambaan paling tercela, tetapi sesungguhnya merupakan tindakan kasih yang paling tinggi. Realitas keselamatan dalam diri Yesus tidak lagi dilihat atau digambarkan sebagai suatu “budak” melainkan lebih sebagai “pelaksanaan” dalam perjanjian.¹⁹ Inilah yang menjadi dasar misi dari Kekristenan. Dalam Kekristenan saksi merupakan pusat iman Kristen, dengan tentang saksi Perjanjian Baru melihat gereja sebagai keberadaan untuk memberitahukan tugas dengan kasih itu sendiri dengan gereja harus melakukan tugas dengan kerendahan hati yang berpusat kepada Kristus karena ini mandat yang diberikan Allah.²⁰ Gereja terpanggil dan terpilih untuk menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia ini. Gereja yang pada hakikatnya adalah persekutuan orang-orang yang percaya merupakan persekutuan umat yang bersaksi dan melayani. Gereja yang adalah mandat

¹⁵ JL Ch Abineno, *Yesus Sang Mesias* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 121.

¹⁶ Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*, 147.

¹⁷ Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 63.

¹⁸ Richard Godzwiller, *Renungan Tentang Injil Yohanes* (Flores: Nusa Indah, 1972), 283.

¹⁹ Darmawijaya, *Pesan Injil Yohanes* (Yogyakarta: KANISIUS, 1988), 94.

²⁰ Linda P. Ratag, *Teologi Inkarnasi sebagai Pola Misi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 13.

Allah harus hidup sesuai dengan panggilan Allah, harus bersaksi melalui persekutuan dan pelayanan yang dinyatakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian gereja dan semua orang percaya merasa terpancung untuk mewujudkan kehendak Allah dalam pengalaman hidup dan tugas panggilannya.

Siapa Itu Pelayan Khusus dalam Gereja?

Istilah pelayan diambil dari perjanjian baru dalam bahasa Yunani dan diterjemahkan dari tiga bahasa yakni: Leiturgos, Doulos dan Diakonos. Yang disebut Leiturgos dalam PB adalah pemerintah sebagai pelayan Allah yang antara lain bertugas untuk mengurus pajak (Roma13:8). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa istilah pelayan bukan hanya ditujukan kepada mereka yang menjadi pemimpin saja melainkan kepada semua orang percaya. Dalam pengertian pelayan bukan hanya untuk pemimpin gereja tetapi semua anggota gereja.

Istilah lain yang dipakai untuk menunjuk pada pelayan adalah Diakonos. Pekerjaan atau kegiatan Diakonos disebut Diakonia. Namun istilah Diakonos sangat luas cakupannya, mencakup seluruh segi kehidupan manusia termasuk menyentuh hati jemaat. Disebut pelayan khusus oleh karena kekhususan mereka dalam melaksanakan pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Dalam peraturan tentang pelayan khusus dipakai istilah memimpin namun yang ditekankan di sini adalah prinsip melayani, Dengan demikian maka kepemimpinan dalam jemaat hendaknya dilandaskan pada keyakinan atas panggilan Kristus untuk melayani bukan menguasai dan memerintah. Disebut pelayan khusus oleh karena kekhususan mereka dalam melaksanakan pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Dalam peraturan tentang pelayan khusus dipakai istilah memimpin namun yang ditekankan di sini adalah prinsip melayani.

Adapun tugas-tugas secara khusus baik itu Diaken maupun Penatua sebagaimana juga tercantum dalam Tata Gereja GMIM Tahun 2021 Bab II, Pasal 3 dan 4, sebagai berikut²¹:

Tugas Diaken :

1. Bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan diakonia.
2. Bertugas dan bertanggung jawab atas pengelolaan, penerimaan, penggunaan dan pemeliharaan sumber daya dan dana yang dianugerahkan Tuhan untuk pelaksanaan tugas – tugas di bidang diakonia.

Tugas Penatua :

1. Bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah, pemberitaan firman dan kesaksian.
2. Mengkoordinasikan pelaksanaan pelayanan katekisasi.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam melaksanakan tugas tanggung jawab dalam pelayanan, Pelayan Khusus memiliki peran yang penting juga dalam memajukan pelayanan dalam hubungannya dengan pemerintah dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kesaksian bagi banyak orang. Demikian juga dalam tugas untuk pengembangan pelayanan maka diperlukan upaya – upaya untuk sumber daya manusianya dengan tetap memperhatikan Tata Aturan yang berlaku yang menjadi acuan dalam kerja pelayanan yang ada.

²¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon: GMIM, 2021), 137–138.

Gereja dalam Kerja Misi

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakikat gereja. Gereja juga dikenal sebagai suatu organisme yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja juga sekaligus sebagai suatu organisme pada saat ini karena merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat Kristen mula – mula (Kis. 2:42-47) yang dimana lahir dari sebuah gerakan sosial keagamaan yang dipelopori oleh Yesus.²² Dimulai dari gerakan sosial keagamaan itulah hingga kepada sebuah jemaat Kristen perdana, yang kemudian melalui perjalanan panjang berabad – abad persekutuan orang – orang percaya ini mengalami perkembangan hingga berbentuk gereja seperti pada sekarang ini. Misi gereja adalah kegiatan – kegiatan gerejawi yang dilaksanakan untuk mencapai cita – cita yang dinyatakan oleh Yesus, yaitu “agar tidak ada kewanan domba yang terhilang, agar semuanya diselamatkan dan semuanya menjadi satu”.²³ Ketika Tuhan Yesus menyelesaikan tugas-Nya di dunia ini, Ia dan murid – murid beserta pengikut-Nya kemudian berkumpul di suatu bukit yang disebut bukit Zaitun dan memberikan tugas yang cukup berat kepada pengikut – pengikut-Nya, “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku, beritakanlah Injil ke seluruh bumi” (band. Mat. 28: 18-20; Mrk. 16: 15, Luk. 24:27-48; Yoh. 17:18; 20:21, Kis:1-8).

Keterpanggilan gereja dalam dunia ini merupakan tugas atau amanat agung dalam mengemban tugas dan pelayanan.²⁴ Gereja juga harus mampu menjalankan visi dan misi dari Allah kepada dunia, gereja mampu mewujudkan Injil di antara suku dan bangsa secara efektif dan menarik perhatian orang serta meyakinkan, mengumpulkan orang – orang percaya dan membentuk persekutuan atau jemaat, mendidik atau menuntun ke iman yang lebih kuat, melatih jemaat dalam hal mengabarkan Injil serta mengajarkan amanat Yesus kepada jemaat agar supaya siap untuk diutus menjadi saksi – saksi Kristus ke seluruh dunia.

Refleksi Misi Kehambaan Kristus Sebagai Landasan Pelayanan

Pelayan khusus merupakan pemimpin gereja dalam ruang lingkup gereja sebagai persekutuan orang percaya. Mereka telah dipercayakan baik oleh Tuhan maupun jemaat untuk menjadi pemimpin, dan memberikan teladan yang baik di tengah-tengah kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pelayan khusus perlu kesungguhan, sebab pelayan khusus adalah mereka yang telah menyerahkan diri secara penuh dalam tugas pelayanan. Pelayan khusus dalam hal ini Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta bertanggung jawab dalam persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaatnya. Pelayan khusus selaku pemimpin dan gembala, disertai tugas dan tanggung jawab pelayanan pemberitaan Firman Allah dan tugas kepemimpinan jemaat. Itu berarti bahwa sebagai pemimpin dalam jemaat, pelayan khusus bertanggung jawab terhadap semua penyelenggaraan pelayanan dalam jemaat.

²² Gerd Theissen, *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (Ledalero: Maumere, 2005), 1–2.

²³ Proyek Pembinaan Calon Tenaga Kependidikan, *Agama Kristen* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2003), 14.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Muli, 1973), 50.

Sehingga dalam Pelayanan dapat di teladani khususnya dalam konteks gereja saat ini, ketika tuntutan pelayanan makin bertambah diberikan suatu tugas dan tanggung jawab kepada orang-orang yang terpilih, dilatih dan selalu mengutamakan kehendak Allah.

Tugas dan tanggung jawab pelayan dalam suatu jemaat memang sangat berat, sebab berbicara jemaat itu berarti berbicara tentang suatu komunitas yang di dalamnya hidup orang-orang percaya, dengan berbagai latar belakang pendidikan, karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Pelayan khusus perlu menyediakan waktu yang khusus untuk berkunjung ke rumah-rumah anggota jemaatnya untuk mengenal betul anggota jemaat yang dilayani. Berkunjung disini bukan dalam pengertian berkunjung sebagai orang yang saleh, yang dihormati, datang untuk berdoa dan baca Firman, melainkan berkunjung dalam pengertian sebagai seorang saudara yang mau mendengarkan suka dan duka saudaranya, yang mau turut memikirkan persoalan-persoalan saudaranya, sebab ia mengasihi mereka tanpa memandang latar belakang siapa yang akan dilayani. Dengan demikian pelayan tersebut akan dikenal oleh jemaat. Selain itu pula, ia bisa mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi dalam jemaatnya. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaatnya dapat diketahui dan berusaha mencari jalan keluarnya. Pelayan khusus yang demikian adalah pelayan khusus yang benar-benar menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang telah diamanatkan oleh Yesus Kristus bagi mereka. Jelaslah bahwa pelayan khusus diutus oleh Tuhan untuk pelayanan bagi anggota jemaatnya, supaya jemaat tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran yang menyesatkan melainkan iman jemaat semakin dewasa dalam pengenalan akan Kristus. Pelayan khusus pun ditugaskan untuk membimbing dan mengarahkan anggota jemaat untuk berpegang teguh dalam segala hal kepada Kristus yang adalah Kepala gereja.

KESIMPULAN

Misi bukanlah semata-mata hanya merupakan tugas atau pekerjaan dari orang-orang tertentu atau para pelayan khusus saja, tetapi seluruh umat yang percaya. Gereja dalam menjalankan misi Allah dituntut untuk terlibat secara aktif dan penuh kesadaran, tanggung jawab dalam kepedulian terhadap keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Pola pelayanan gereja adalah pola pelayanan Yesus. Inilah pola yang harus diteladani yaitu pelayanan yang diwujudkan dalam bentuk kerelaan untuk hidup dalam kehambaan (Filipi 2:7). Pelayanan Yesus adalah pelayanan holistik, artinya pelayanan untuk keutuhan manusia, jiwa, roh, akal budi dan tubuh. Itu sebabnya menjadi permasalahan teologis agar supaya sanggup menghadapi masalah dan tantangan dalam perkembangan dunia saat ini. Pelayan Khusus (Diaken dan Penatua) harus terus memperlengkapi diri bukan hanya sekedar untuk terus menambah pengetahuan secara ilmu pengetahuan seputar kebutuhan pelayanan dan tugas tanggungjawabnya tapi juga bagaimana memperlengkapi diri melihat segala kondisi dan keadaan dalam pola kerja pelayanan yang benar – benar melayani dalam kehambaan.

LAMPIRAN PENELITIAN (opsional)

Interpretasi Data Hasil Wawancara

Peneliti telah melakukann wawancara kepada 20 informan atau responden merupakan pelayan khusus dengan 8 pertanyaan dan telah mendapati beberapa hal. Dari hasil penelitian yang dilakukan ada didapatkan berhubungan dengan karya ilmiah ini:

Penjelasan yang diberikan bahwa pelayanan diberikan oleh Tuhan dalam diri masing – masing untuk dilakukan sesuai dengan talenta dan karunia untuk memperlengkapi dalam pelayanan itu sendiri, agar pelayanan dilakukan sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan bukan kehendak diri sendiri, juga Pelayanan adalah Penyerahan diri kepada Allah sebagai tanda terima kasih atas kasih karunia-Nya yang telah menyelamatkan didalam Yesus Kristus. Demikian juga ketika mereka memahami bahwa Pelayanan adalah bagian dari ibadah seseorang melayani kepada Tuhan dan merupakan tugas tanggung jawab atau kewajiban untuk melayani sesama juga yang juga bisa dilakukan oleh semua orang yang percaya.

Pelayanan juga merupakan tugas untuk menyanpaikan Firman Tuhan dan juga bagian untuk mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan orang lain atau jemaat sambil memperkenalkan Kasih Kristus pada banyak orang Sehingga menjadi keharusan bagi orang Kristen untuk memberi jasa melayani kepada setiap orang. Sehingga menjadi keharusan bagi orang Kristen untuk memberi jasa melayani kepada setiap orang. Demikian juga Pelayanan adalah mengenai sikap dan gaya hidup serta pikiran sesuai dengan keinginan Allah. Pelayanan dengan penuh kasih dan kerendahan hati tanpa memandang latar belakang status seperti yang sudah diteladankan oleh Yesus Kristus. Dapat dipahami bahwa konsep tentang Pelayanan bagi para Pelayan Khusus adalah tugas tanggung jawab dalam melayani Tuhan sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan demikian juga berhubungan dengan pribadi seseorang dalam melaksanakan tugas tersebut. Yesus Kristus menjadi Pola panutan dalam membentuk karakter atau sikap baik terhadap sesama maupun kepada Tuhan baik dalam ucapan maupun dalam tindakan.

Pelayan Khusus adalah Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta yang diberikan tugas khusus untuk pelayanan dan untuk Pembangunan Tubuh Kristus dan oleh GMIM yang diatur dalam Tata Gereja tentang perturan tentang Pelayan Khusus. Pelayan Khusus adalah orang – orang yang dipilih secara khusus untuk menjadi pelayan yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menata pelayanan yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan teratur. Dalam Tugas dan tanggung jawab ini adalah melayani dan untuk membangun jemaat Tuhan dalam pengenalan akan Kristus agar jemaat boleh hidup menjadi berkat bagi banyak orang. Dan sebagian besar memahami dalam konsep Melayani dalam kebutuhan rohani, Membimbing dan memperlengkapi jemaat agar supaya bertumbuh dan dewasa dalam iman. Demikian juga dipahami Misi Kristus adalah Melayani dengan Kasih sehingga banyak orang bertobat. Selain itu juga Misi Kristus dipahami dalam Tugas untuk Bersaksi, Bersekutu dan Melayani.

Hal lain adalah mewujudkan Amanat Yesus Kristus untuk melayani, bersaksi dan bersekutu yang berpola pada Yesus Kristus sebagai Imam, Nabi, Raja, Guru dan Hamba. Untuk waktu tugas tanggungjawabnya adalah sesuai dengan Periode Pelayanan. Kehambaan juga dipahami dalam pandangan hidup yang tidak ada modal, dunia bukanlah harta atau warisan tapi hidup oleh Anugerah. Untuk kepentingan adalah untuk kesejahteraan orang lain dan meninggalkan kepentingan pribadi. Misi adalah memberitakan Injil keselamatan kepada dunia terlebih tentang makna dari kedatangan Yesus Kristus pada kali yang kedua dan tentang kehidupan yang kekal baik disurga maupun dineraka dan mengenai penghakiman terhadap dunia. Pendamaian adalah Misi yang dijalankan Oleh Yesus saat datang ke dunia untuk mengantarkan nyawaNya menjadi kurban yang sempurna untuk menebus dosa – dosa manusia

sehingga hubungan Allah dengan manusia diperdamaikan didalam Yesus Kristus sehingga manusia memperoleh keselamatan. Demikian juga dipahami Misi Kristus adalah Melayani dengan Kasih sehingga banyak orang bertobat. Selain itu juga Misi Kristus dipahami dalam Tugas untuk Bersaksi, Bersekutu dan Melayani. Menjadi pelayan khusus dipahami bukan tujuan tapi suatu panggilan iman maka ketika menjadi Pelayan Khusus utamanya adalah Melayani Tuhan melalui jemaat agar bersama bertumbuh dan berpengharapan dalam iman percaya kepada Tuhan. Tujuannya bagi sebagian besar memahami adalah untuk melayani Tuhan, dengan tetap setia melaksanakan tugas pelayanan yang sudah Tuhan percayakan seperti melayani Jemaat dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, mengarahkan jemaat untuk hidup dekat dengan Tuhan sehingga iman jemaat akan terus bertumbuh didalam Tuhan, dalam hubungannya dengan Marturia, Koinonia dan Diakonia.

Dalam kesaksian diri adalah sebagai rasa syukur atas campur tangan Tuhan dalam hidup pribadi dan terus memuliakan Tuhan dimanapun berada, sehingga melayani Tuhan lewat pengabdian dan terus bersedia dituntun dan dibentuk oleh Tuhan serta hal tersebut adalah kesempatan dan waktu yang harus dipergunakan sebaik-baiknya dan untuk menyenangkan hati Tuhan. ada pula memahami dalam konsep antara ya dan tidak dengan pertimbangan mengenai kualitas pertumbuhan iman dari Pelayan Khusus itu sendiri serta tergantung pada masing – masing pribadi jika yang bersangkutan benar – benar melayani Tuhan sekalipun pelayanannya singkat maka itu akan mempengaruhi mutu pelayanan yang baik pula dan jika tidak bersungguh – sungguh maka sebaliknya walaupun dengan periode yang lama pula.

Yesus digambarkan sebagai Gembala dan jemaat sebagai domba karena Yesus sebagai Gembala yang menuntun jemaat yang adalah domba, agar jemaat senantiasa mengikut Tuhan dan bila domba tidak mengikuti Yesus maka domba akan tersesat, maka jemaat harus dilayani karena begitu banyak karakter atau perbedaan yang ada disetiap anggota jemaat. Domba dianggap sebagai binatang yang lemah yang bergantung penuh kepada pemeliharaan gembala, demikian pula jemaat membutuhkan pelayan yang mampu membawa jemaat pada pengenalan akan Kristus yang adalah gembala agung itu sendiri. Jemaat harus dituntun, dibimbing, dirawat dan dijaga agar tetap mengikuti gembala dan tidak terpisah dari gembala yaitu Yesus Kristus. Disisi lain domba dipahami sebagai binatang yang memiliki kelebihan yang luar biasa yaitu bisa mengenali suara gembalanya dan bisa mengenali suara orang asing, dalam artian jemaat juga bisa merasakan cemas, stres dan sedih. Ada pula yang memahami jemaat sebagai domba karena jemaat adalah berharga dan tidak ternilai. Maka keharusan bagi pelayan untuk memberikan waktu, tenaga dan Pikiran serta diri seutuhnya demi kebaikan jemaat yang mengarah kepada Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL Ch. *Yesus Sang Mesias*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brannen, Julian. *Memadu Metode Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 2002.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Darmawijaya. *Pesan Injil Yohanes*. Yogyakarta: KANISIUS, 1988.
- De Kuiper, Arie. *Missiologia: Ilmu pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja GMIM 2021*. Tomohon: GMIM, 2021.
- Godzwiller, Richard. *Renungan Tentang Injil Yohanes*. Flores: Nusa Indah, 1972.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. BPK Gunung Muli, 1973.
- Hutagalung, S. M. *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Proyek Pembinaan Calon Tenaga Kependidikan. *Agama Kristen*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2003.
- Ratag, Linda P. *Teologi Inkarnasi sebagai Pola Misi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Kalam Hidup, 2004.
- Syukur, Nico. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: KANISIUS, 1991.
- Theissen, Gerd. *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*. Ledalero: Maumere, 2005.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yasayan Cipta Loka Caraka. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*. Yogyakarta: KANISIUS, 1978.